



## PERAN GEN Z DALAM MENGEMBANGKAN KONSEP KESEHATAN DAN KESEJAHTERAAN MELALUI PILIHAN HIDUP *CHILDFREE*

**M. Hafidz Habibullah**

[212212710@stis.ac.id](mailto:212212710@stis.ac.id)

Politeknik Statistika STIS

**Azizah Hemilton**

Politeknik Statistika STIS

**Abstrak.** Keputusan untuk memiliki anak atau pun tidak tergantung pada individual masing-masing. Namun, belakangan ini masyarakat Indonesia sedang marak dengan adanya isu childfree terutama dikalangan Generasi Z. Terdapat berbagai macam pandangan masyarakat mengenai childfree ini, ada yang menerima dan ada pula yang menolak karena tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan dianggap sebagai sikap yang egois. Banyak faktor yang menyebabkan Generasi Z di Indonesia memilih untuk childfree. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi, tantangan dan solusi Generasi Z dalam mengembangkan konsep kesejahteraan dan kesehatan melalui pilihan hidup childfree di era industri 5.0. Peneliti memanfaatkan data dari sumber data sensus penduduk, SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional), DATAin yang dilakukan dan dikelola oleh BPS (Badan Pusat Statistik), serta berbagai jurnal pendukung lainnya. Peneliti menggunakan analisis visualisasi data metode konseptual untuk melihat fenomena childfree yang terjadi pada Generasi Z di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun, Generasi Z di Indonesia yang menginginkan untuk childfree semakin meningkat dan saat ini childfree masih belum mendapatkan tanggapan yang positif dan masyarakat Indonesia.

**Kata Kunci:** *Childfree; Generasi Z; Total Fertility Rate*

### Pendahuluan

Pada era industri 5.0, generasi Z merupakan salah satu generasi yang sering menarik perhatian publik. Generasi Z atau Gen Z adalah sekelompok individu yang lahir pada rentang tahun 1995 sampai 2012, generasi ini biasanya disebut generasi internet atau *Igeneration*. Gen Z memiliki ciri khas yang membedakannya dari

generasi sebelumnya, yaitu Gen Z lebih paham dalam menggunakan dan mengoperasikan teknologi yang canggih, memiliki keterampilan digital yang tinggi, cenderung mahir dalam melakukan banyak pekerjaan dalam satu waktu, cenderung menerima perbedaan antar individu, dan sering turut serta dalam isu - isu sosial yang terjadi di masyarakat, serta lebih suka memulai usaha baru untuk membuka lapangan pekerjaan yang kreatif dan inovatif.

Saat ini, *childfree* memang menjadi tren di beberapa negara, termasuk Indonesia. Isu ini mulai menjadi hangat dibicarakan sejak munculnya seorang *influencer* Indonesia yaitu Gita Savitri yang mengampanyekan lewat media sosial bahwa dengan tidak memiliki anak maka seorang wanita akan tetap awet muda. Pernyataan Gita Savitri inilah yang membuat kebanyakan Gen Z memilih untuk hidup *childfree*. Berbagai macam pandangan yang masyarakat berikan terkait *childfree*, yaitu ada yang menerima dan ada pula yang menolak karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. *Childfree* dapat diartikan sebagai keputusan seseorang untuk tidak memiliki anak karena menganggap bahwa keturunan bukanlah hal yang penting untuk dilakukan.

Pada umumnya, masyarakat Indonesia cenderung memiliki pandangan bahwa seseorang harus memiliki keturunan ketika sudah berkeluarga. Hal ini sejalan dengan pemikiran masyarakat terdahulu bahwa harapan besar dalam keluarga adalah memiliki keturunan. Namun, seiring berkembangnya zaman, budaya-budaya terdahulu mulai tergantikan. Akibatnya, pandangan masyarakat mulai terbuka dan mulai menerima terkait keputusan untuk hidup tanpa anak. Kebanyakan Gen Z menilai bahwa tindakan untuk tidak memiliki anak adalah keputusan yang tepat. Hal ini didukung dari banyaknya berita-berita yang beredar mengenai kekerasan dalam rumah tangga sehingga Gen Z berpikir bahwa dengan menikah akan membawa mereka kepada kesengsaraan (CNN, 2023). Padahal, faktanya tidak selalu begitu. Banyak rumah tangga lain yang berhasil membangun rumah tangga yang harmonis dan jauh dari isu pertengkaran. Namun, kebanyakan Gen Z lebih memilih untuk hidup *childfree* karena mereka menganggap hidup tanpa anak akan membuat kehidupan menjadi lebih sejahtera (BKKBN, 2023). Gen Z adalah generasi yang ingin memiliki kebebasan tanpa harus adanya larangan untuk mereka.

Saat ini, Gen Z cenderung fokus pada pendidikan dan karirnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi kemungkinan untuk memilih hidup *childfree* (Ramdani, 2023). Di sisi lain, Gen Z terkenal sebagai generasi yang peduli terhadap kesehatan mental (Makarim, 2022). Hal ini yang membuat Gen Z lebih memilih untuk hidup *childfree* karena ketidaksiapan mental mereka untuk menjadi orang tua. Ada rasa cemas dan beban di dalam diri mereka karena takut gagal menjadi orang tua untuk anaknya sehingga kebutuhan gizi dan pertumbuhan anaknya menjadi kurang baik. Selain itu, masalah kesuburan atau kesehatan lainnya juga memengaruhi pilihan Gen Z untuk tidak memiliki anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi, tantangan dan solusi Gen Z dalam mengembangkan konsep kesejahteraan dan kesehatan melalui pilihan hidup *childfree* di era industri 5.0. Akan ada banyak hal yang terjadi saat Gen Z memilih untuk hidup tanpa anak. Kecenderungan Gen Z untuk *childfree* memberikan

tantangan dan solusi dalam peningkatan kesejahteraan dan kesehatan masing-masing individu. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Gen Z memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan kebebasan untuk mengubah atau tetap mempertahankan cara pandang lama yaitu membentuk keluarga di masa depan.

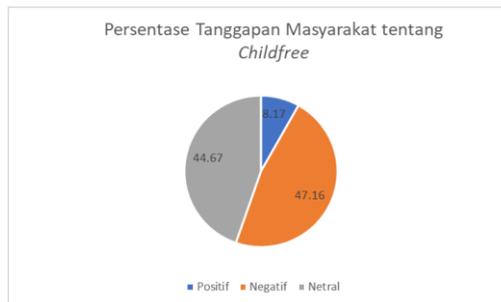
## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Konsep Kesejahteraan dan Kesehatan**

Kesejahteraan adalah kondisi yang menggambarkan terpenuhinya semua kebutuhan yang dibutuhkan, mulai dari kebutuhan sandang, papan, dan tersier. (Wati, 2019). Kesejahteraan juga bisa diartikan sebagai kondisi yang mengacu pada indeks kebahagiaan, kesehatan, keamanan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan suatu individu atau kelompok (Cahyadi, 2017). Kesejahteraan bukan hanya tentang aspek fisik saja, melainkan juga mengacu pada aspek emosional, sosial, ekonomi, kondisi psikologis dari kehidupan manusia. Kesejahteraan mencakup kondisi individu yang merasa nyaman dengan kehidupan mereka dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik. Indikator yang memengaruhi kesejahteraan antara lain tingkat pendapatan, akses ke layanan kesehatan, tingkat pendidikan, pengeluaran untuk pangan dan nonpangan, pekerjaan, kepuasan hidup dan indikator lainnya yang memengaruhi (Sodiq, 2015).

Konsep kesehatan adalah keadaan yang seimbang dari kesehatan fisik, mental dan sosial (Nadya, 2013). Ini melampaui sekadar ketiadaan penyakit atau kecacatan, tetapi mencakup keseimbangan yang baik dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep kesehatan mencakup berbagai faktor, termasuk gaya hidup sehat, lingkungan fisik yang aman dan mendukung, akses terhadap pelayanan kesehatan yang efektif, serta keseimbangan mental dan emosional. Lebih jauh, konsep kesehatan juga menekankan pentingnya pencegahan penyakit melalui promosi gaya hidup sehat, pencegahan risiko, dan akses terhadap informasi kesehatan yang akurat. Selain itu, konsep kesehatan mengakui pentingnya peran faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam menentukan kesehatan individu dan masyarakat. Dalam esensinya, konsep kesehatan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan yang menyeluruh, yang meliputi aspek fisik, mental, dan sosial, dan memungkinkan individu untuk mencapai potensi penuh mereka dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan mereka dan masyarakat di sekitar mereka.

## 2. Tanggapan Masyarakat Tentang *Childfree*



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 1.** Persentase Tanggapan Masyarakat tentang *Childfree*

Pada gambar 1, tanggapan masyarakat Indonesia terhadap *childfree* belum sepenuhnya bisa diterima. Sebagian besar masyarakat memberikan tanggapan yang negatif terhadap pemilihan keputusan untuk *childfree* yaitu sebesar 47,16%. Hal ini sejalan dengan budaya yang sudah lama diterapkan masyarakat Indonesia yaitu seseorang yang sudah berkeluarga cenderung memiliki pandangan bahwa mereka harus memiliki keturunan. Hal ini juga diperkuat dengan stigma yang beredar di masyarakat bahwa perempuan yang dapat melahirkan anak akan berada pada status sosial yang lebih tinggi karena memiliki keturunan yang akan menjadi generasi penerus bagi keluarganya. Perempuan yang memilih keputusan untuk tidak memiliki anak dianggap sebagai perempuan yang egois. Namun, tanggapan masyarakat yang bersikap netral juga tidak kalah banyak. Sebanyak 44,67% memilih netral karena mereka berpikir bahwa setiap orang memiliki hak untuk menjalankan hidupnya masing-masing.

Saat ini *childfree* masih belum mendapatkan tanggapan yang positif dari masyarakat Indonesia. Namun, ada sekitar 8,17% yang memberikan tanggapan positif terhadap *childfree* di Indonesia. Istilah *childfree* sering dikaitkan dengan istilah feminisme, dimana perempuan memiliki hak yang setara dengan laki-laki (Badan Pusat Statistik, 2023). Hal ini dapat diartikan bahwa perempuan yang tidak memiliki anak akan mempunyai kesempatan besar untuk memperoleh pendidikan dan karir yang tinggi tanpa harus memperhatikan perannya dalam keluarga.

## 3. Dampak *Childfree* di Indonesia

Penelitian ini menyoroiti beberapa dampak signifikan dari tren *childfree* atau keputusan untuk tidak memiliki anak di lingkungan masyarakat. Salah satu dampaknya, yaitu menurunnya angka kelahiran yang akan menyebabkan laju pertumbuhan penduduk akan menurun.



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 2.** TFR Indonesia Menurut Sensus Penduduk Tahun 1971-2000

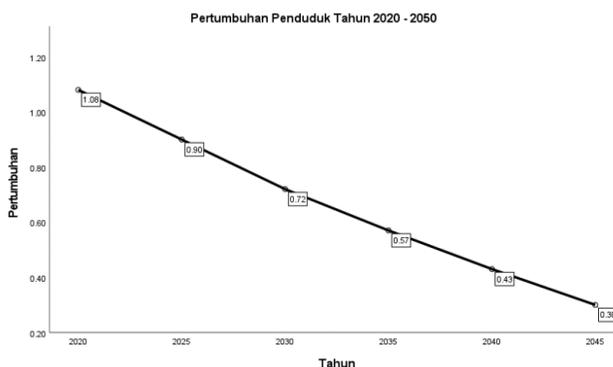
Sejak tahun 1970 hingga tahun 2020, TFR (*Total Fertility Rate*) di Indonesia mengalami penurunan. TFR diartikan sebagai rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang perempuan selama masa reproduksinya yaitu perempuan yang berusia 15 - 49 tahun. Berdasarkan grafik TFR di atas, pada tahun 2000 – 2020, sebagian besar perempuan di Indonesia melahirkan dua sampai tiga anak selama masa reproduksinya. Tahun 2020, TFR Indonesia sebesar 2,18. TFR 2,18 adalah angka yang dibutuhkan suatu negara untuk menjaga jumlah penduduk tetap sama dalam jangka panjang. Penurunan TFR Indonesia menunjukkan bahwa seiring berkembangnya zaman, semakin sedikit seorang perempuan untuk memiliki anak. Hal ini mengindikasikan bahwa beberapa perempuan memilih keputusan untuk memiliki sedikit anak, menunda adanya keturunan, memilih untuk *childfree* atau alasan lainnya.

Utamanya, TFR digunakan sebagai indikator untuk menentukan keberhasilan dari pelaksanaan KB (Keluarga Berencana) (Listyaningsih and Satiti, 2022). Jika dilihat dari gambar 2 sensus penduduk Indonesia tahun 1971, angka TFR-nya mencapai 5,61. Artinya, rata-rata perempuan di Indonesia melahirkan 5 sampai 6 anak selama masa reproduksinya. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun tersebut KB belum gencar dilaksanakan. Namun, pada tahun berikutnya mulai menunjukkan penurunan angka TFR. Hal ini berarti program KB sudah dilaksanakan dengan intensif. Hasil sensus penduduk Indonesia tahun 2020 menggambarkan kondisi fertilitas Indonesia menuju *replacement level*.

Di sisi lain, *childfree* akan memperlambat terjadinya bonus demografi (Audinovic and Nugroho, 2023). Indonesia diproyeksikan memasuki masa bonus demografi dengan periode puncak antara tahun 2020-2030 (Badan Pusat Statistik, 2022). Hal ini dikarenakan jumlah penduduk usia produktif yang mencapai dua kali lipat jumlah penduduk usia anak dan lanjut usia. Bonus demografi terjadi apabila angka kelahiran masih bersifat konstan dan tidak mengalami perubahan. Proyeksi TFR hingga tahun 2050, Indonesia akan mengalami bonus demografi pada tahun 2045 (Anggito, 2023). Tentu saja hal ini menandakan langkah awal untuk Indonesia untuk lebih maju. Namun, pada tahun 2020 - 2030 masih belum terlihat tingkat pembangunan manusia dimana IPM (Indeks Pembangunan Manusia) Indonesia masih diangka 72,91 dan AHH (Angka Harapan Hidup) Indonesia masih diangka 71,85.

Indonesia harus menerapkan skenario moderat yaitu dengan menargetkan TFR dijaga di angka 2,0. Proyeksi AHH Indonesia pada skenario moderat adalah senilai 78,03 (Badan Pusat Statistik, 2022). Angka proyeksi ini lebih besar daripada negara maju yang ada di dunia pada tahun 2023 seperti Bahrain (77,73), Hungaria (77,31), Lithuania (76,41), Latvia (75,73), Arab (75,69) Saudi, dan masih banyak negara maju lainnya (macro trends, 2023). Oleh karena itu lebih mungkin titik kemajuan Indonesia dicapai pada tahun 2045 mengingat bahwa angka harapan hidup yang merupakan salah satu indikator yang memengaruhi tingkat kesejahteraan lebih besar dari negara-negara maju saat ini.

Fenomena *childfree* menyebabkan tingkat kelahiran menurun. Hal ini dikarenakan *childfree* adalah pilihan untuk tidak memiliki anak sehingga tidak akan ada penambahan jumlah penduduk usia produktif.



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 3.** Pertumbuhan Penduduk Indonesia Tahun 2020-2050

Pertumbuhan Penduduk menggambarkan adanya asosiasi antara tiga komponen yaitu fertilitas (kelahiran), mortalitas (kematian), dan migrasi pada suatu wilayah tertentu dan waktu tertentu. Proyeksi pertumbuhan penduduk pada tahun 2020 sampai 2050 mengalami penurunan yang signifikan (Badan Pusat Statistik, 2022). Hal ini terjadi karena tiga faktor utama yaitu, penurunan angka fertilitas, peningkatan angka mortalitas, dan perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain. Menurut Badan Pusat Statistik, proyeksi pertumbuhan penduduk pada tahun 2020 ke 2025 adalah 1,08% artinya penduduk Indonesia pada tahun 2025 akan bertambah sebanyak 1,08% dari tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2022). Misalnya, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 adalah 270,2 juta jiwa, maka proyeksi jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2025 adalah 273,25 juta jiwa. Angka pertumbuhan penduduk ini terus menurun menjadi 0,3% pada tahun 2050.

Dampak *childfree* yang signifikan terhadap lingkungan masyarakat menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam dinamika sosial dan ekonomi. Namun, *childfree* memiliki dampak positif yang perlu diperhatikan, yaitu meningkatkan kesejahteraan hidup (Susilo, 2022). Tidak memiliki anak dapat membuat seseorang lebih banyak waktu untuk fokus pada peningkatan *value* diri, mengejar karir, kegiatan yang meningkatkan kesejahteraan psikologis dan emosional. Tren *childfree* dapat membuat seseorang fokus pada pola hidup yang

sehat, termasuk diet seimbang, olahraga teratur, istirahat yang cukup dan kegiatan sosial yang memperkuat jaringan sosial yang semuanya dapat meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Ketika dalam kondisi belum memiliki pekerjaan yang jelas dan kondisi ekonomi individu yang belum memadai untuk memiliki anak maka *childfree* merupakan solusi yang tepat untuk masalah tersebut. Jika dengan kondisi tersebut sudah memiliki anak maka seseorang akan mengalami kesulitan dalam menyediakan pendidikan yang layak, kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak-anak dan perawatan kesehatan yang memadai bagi anak-anak. Hal ini dapat memengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan di masa depan mereka.

Dengan laju pertumbuhan penduduk yang terus menurun, pilihan *childfree* dapat memiliki dampak positif pada lingkungan melalui pengurangan jejak karbon dan tekanan terhadap sumber daya alam, serta membantu dalam mengurangi beban ekologis global. Di era sekarang, tentu saja sumber daya alam mulai sedikit karena penduduk di Indonesia yang semakin meningkat. Kebutuhan terhadap makanan, air bersih, energi terbarukan, dan bahan mentah untuk industri terus meningkat ketika laju pertumbuhan penduduk di Indonesia makin meningkat sehingga mengakibatkan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Pentingnya konservasi sumber daya alam dan menerapkan langkah berkelanjutan untuk memastikan ketersediaan untuk generasi selanjutnya.

#### **4. Kontribusi Gen Z dalam Mengembangkan Konsep Kesehatan dan Kesejahteraan**

Generasi Z membawa perubahan yang besar dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan ini terjadi akibat adanya karakteristik khusus yang membuat Gen Z berbeda dari generasi-generasi yang lain. Gen Z membawa pola pikir yang modern sehingga pola pikir tersebut menjadi nilai-nilai baru yang secara tidak langsung akan diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang luas. Selain itu, generasi Z juga terkenal sebagai generasi yang berani dalam membuat keputusan sendiri tanpa harus menunggu orang lain. Keputusan yang dibuat oleh Gen Z akan memengaruhi pandangan orang lain terkait konsep kesejahteraan dan kesehatan melalui pilihan hidup *childfree* sehingga akan berdampak pada perubahan komposisi penduduk Indonesia di masa depan.

Gen Z sebagai generasi yang rentan terhadap kasus *bullying* membuat mereka peduli terhadap masalah kesehatan mental. Sama seperti halnya dengan memiliki anak. Banyak generasi Z yang mentalnya belum siap menjadi orang tua sehingga kebanyakan di antara mereka memilih untuk hidup *childfree*. Gen Z sangat peka terhadap isu masalah kesehatan. Hal ini disebabkan adanya keterbukaan informasi dan kemajuan digital yang membuat Gen Z lebih terbuka terkait masalah kesehatan, terutama kesehatan mental. Akibatnya, isu mengenai kesehatan ini banyak diperbincangkan masyarakat sehingga masyarakat sekarang lebih peduli terhadap masalah kesehatan mental.

Di sisi lain, Gen Z mempunyai caranya sendiri dalam menghadapi masalah kesejahteraan. Rata-rata Gen Z memilih untuk tidak terburu-buru dalam menikah

(Selviana, 2023). Bagi mereka, tingkat kesejahteraan bukan hanya diukur dari memiliki keluarga dan keturunan, melainkan mempunyai pendidikan yang tinggi dan ekonomi yang stabil sehingga kualitas hidup Gen Z menjadi lebih baik. Pemikiran seperti inilah yang kemudian dijadikan contoh oleh orang lain sehingga sebagian besar menganggap bahwa jika ekonominya stabil maka tingkat kesejahterannya akan meningkat. Hal seperti inilah yang memicu banyaknya masyarakat yang memilih untuk hidup *childfree*.

## 5. Tantangan Gen Z

Gen Z memiliki peran untuk mengembangkan konsep *childfree* ditengah masyarakat yang menganggap bahwa *childfree* merupakan sesuatu hal yang menyimpang. Gen Z pasti akan menghadapi tantangan yang memengaruhi peran mereka sebagai pemeran dari pelaksanaan *childfree*. Salah satunya adalah kurangnya dukungan dari masyarakat di lingkungan sekitar ketika Gen Z memilih untuk *childfree*. Hal ini dapat memengaruhi kepribadian Gen Z sehingga membuat mereka kurang percaya diri dengan pilihannya. Tantangan lainnya adalah orang tua dan keluarga Gen Z yang memberi harapan kepada Gen Z untuk melanjutkan keturunan dan meneruskan tradisi keluarga. Hal ini dapat menimbulkan konflik keluarga antara keinginan Gen Z dan harapan dari keluarga untuk meneruskan keturunan. Tentunya banyak tantangan yang harus dihadapi Gen Z ketika memilih pilihan hidup *childfree*.

## 6. Solusi

Gen Z memiliki tantangan untuk mengembangkan konsep *childfree* ditengah masyarakat, namun tentunya ada solusi yang membantu gen Z dalam mengembangkan konsep *childfree* ditengah masyarakat. Salah satunya adalah memberi kesadaran ke masyarakat bahwa pentingnya menghargai keputusan untuk menjadikan *childfree* sebagai pilihan hidup sehingga dapat mengurangi stigma negatif mengenai pilihan tersebut. Kampanye advokasi yang menyuarakan pentingnya menghormati pilihan hidup seseorang sehingga dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung. Solusi lainnya adalah menciptakan lingkungan keluarga yang inklusif dan mendukung sehingga dapat mengurangi tekanan dan ekspektasi keluarga yang mengharap agar anaknya dapat meneruskan keturunan. Dukungan yang positif dan menghargai keputusan dapat membantu memberikan rasa percaya diri kepada generasi Z.

## Kesimpulan

Fenomena *childfree* di Indonesia merupakan keputusan pribadi atau pasangan untuk tidak memiliki anak. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi keputusan *childfree* di Indonesia adalah kondisi ekonomi, fokus untuk mengejar karir, kondisi kesehatan, lingkungan dan nilai-nilai sosial. Tren Gen Z sering disebut sebagai generasi yang menginginkan kebebasan tanpa adanya larangan untuk mereka. Kebebasan ini yang membuat Gen Z terkenal sebagai generasi yang berani dalam membuat keputusan sendiri tanpa harus menunggu orang lain. Keputusan yang dibuat oleh Gen Z akan memengaruhi pandangan orang lain terkait konsep

kesejahteraan dan kesehatan melalui pilihan hidup *childfree*. Gen Z membawa pola pikir yang modern sehingga pola pikir tersebut menjadi nilai-nilai baru yang secara tidak langsung akan diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang luas.

Di sisi lain, pilihan hidup *childfree* menimbulkan berbagai macam pandangan dari masyarakat, ada yang menerima dan ada yang menolak karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Kebanyakan Gen Z lebih memilih untuk hidup *childfree* karena mereka menganggap hidup tanpa anak akan membuat kehidupan menjadi lebih sejahtera. Namun, tren *childfree* harus menjadi fokus perhatian utama. Hal ini karena bisa berdampak pada menurunnya angka kelahiran sehingga menyebabkan laju pertumbuhan penduduk akan menurun. Meskipun *childfree* banyak diterapkan oleh Gen Z, kenyataannya banyak tantangan yang mereka hadapi, salah satunya adalah kurangnya dukungan dari masyarakat di lingkungan sekitar ketika Gen Z memilih untuk *childfree*. Oleh karena itu, untuk menghadapi tantangan tersebut perlu memberikan kesadaran ke masyarakat bahwa pentingnya menghargai keputusan untuk menjadikan *childfree* sebagai pilihan hidup sehingga dapat mengurangi stigma negatif mengenai pilihan tersebut.

## Daftar Pustaka

- Anggito, A. (2023) *Bonus Demografi Indonesia 2045*. Available at: <https://money.kompas.com/read/2023/07/10/103212026/bonus-demografi-indonesia-2045> (Diakses pada 15 November 2023).
- Audinovic, V.& and Nugroho, R.S. (2023) *Persepsi Childfree di Kalangan Generasi Zilenial Jawa Timur, Jurnal Keluarga Berencana*, 8(11).
- Badan Pusat Statistik (2022) *Analisis Profil Penduduk Indonesia*. Available at: <https://www.bps.go.id/publication/2022/06/24/ea52f6a38d3913a5bc557c5f/analisis-profil-penduduk-indonesia.html> (Diakses pada 15 November 2023).
- Badan Pusat Statistik (2023). MENELUSURI JEJAK CHILDFREE DI INDONESIA, DATAin.
- BKKBN (2023) *Benarkah Childfree Akan Mengubah Dinamika Kependudukan Dimasa yang Akan Datang?* <https://www.bkkbn.go.id/berita-benarkah-childfree-akan-mengubah-dinamika-kependudukan-dimasa-yang-akan-datang> (Diakses pada 15 November 2023).
- Cahyadi, D. (2017) 'ANALISIS PENGUKURAN KESEJAHTERAAN DI INDONESIA, Skripsi Universitas Brawijaya.
- CNN (2023) *Sempat Tak Ditahan, Tersangka KDRT terhadap Istri Hamil Kini Diburu*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230715203353-12-973945/sempat-tak-ditahan-tersangka-kdrt-terhadap-istri-hamil-kini-diburu> (Diakses pada 15 November 2023).

- Makarim, F.R. (2022) *Ini Alasan Gen Z Lebih Terbuka Soal Kesehatan Mental*. Available at: <https://www.halodoc.com/artikel/ini-alasan-gen-z-lebih-terbuka-soal-kesehatan-mental> (Diakses pada 15 November 2023).
- Wati, F. (2019) 'ANALISIS SOSIAL EKONOMI DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN' Skripsi UIN Raden Intan Lampung.
- Listyaningsih, U. and Satiti, S. (2022) 'Dinamika fertilitas dan prevalensi kontrasepsi di Indonesia', *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(2).
- Macrotrends (2023) *U.K. Life Expectancy 1950-2023*. Available at: <https://www.macrotrends.net/countries/GBR/united-kingdom/life-expectancy> (Diakses pada 10 November 2023).
- Nadya (2013) *KONSEP SEHAT DAN SAKIT*. Available at: <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/konsep-sehat-dan-sakit> (Diakses pada 15 November 2023).
- Selviana, L. (2023). *Menikah dan Punya Anak Bukan Prioritas Generasi Z*. Available at: <https://kumparan.com/lina-selviana/menikah-dan-punya-anak-bukan-prioritas-generasi-z-1zOsxDODnei/1> (Diakses pada 15 November 2023).
- Susilo, S. (2022) 'KONSTRUKSI WACANA CHILDFREE PADA PUS NON KB KAMPUNG KB DI DESA JATISARI PAKISAJI MALANG', *Environmental Science*, 4(2).